

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini, populasi manusia makin bertambah banyak begitu pula dengan kebutuhan manusia yang semakin beragam, baik kebutuhan sehari – hari maupun kebutuhan untuk gaya hidup. Hal inilah yang membuat berkembangnya dunia usaha, sehingga memunculkan berbagai jenis perusahaan yang beragam yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Berkembangnya dunia usaha tersebut menimbulkan persaingan bisnis yang ketat khususnya pada perusahaan yang sejenis. Apabila perusahaan tidak memiliki persiapan untuk menghadapi persaingan tersebut, memungkinkan bila perusahaan mengalami penurunan omset hingga kebangkrutan. Maka dari itu, suatu perusahaan dituntut harus memiliki satu tujuan yang harus dicapai agar tetap bertahan.

Tujuan perusahaan tersebut yakni mendapatkan laba yang maksimum. Maka, manajemen perusahaan diharuskan untuk dapat mencapai sasaran laba yang sudah ditetapkan sebelumnya. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui tingkat laba tersebut (Kasmir, 2018 : 196).

Rasio profitabilitas dapat menggambarkan seefektif apakah manajemen mengelola perusahaan yang dibuktikan dengan hasil keuntungan yang didapat dari penjualan usaha serta keuntungan yang berasal dari penanaman modal (Fahmi, 2014 : 81). Rasio ini juga dapat menggambarkan efisiensi dari suatu perusahaan (Kasmir, 2018 : 196). Perusahaan dikatakan memperoleh laba atau profit jika

perusahaan tersebut sudah menerima pengembalian yang lebih dibanding biaya perusahaan yang telah dikeluarkan.

Salah satu usaha yang mengalami perkembangan dan persaingan ketat yakni perusahaan sektor ritel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ritel merupakan sebuah usaha yang dikelola untuk menyalurkan barang kepada pengguna akhir. Industri ritel disebut sebagai perusahaan yang menawarkan produk maupun jasa untuk mencukupi kebutuhan sehari - hari (Soliha, 2008). Industri ini sangat krusial dan dekat dengan masyarakat karena menyediakan kebutuhan masyarakat sehari – hari dan dapat dipastikan industri ini tidak akan ada *matinya* (Putera, 2017).

Industri ritel memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini karena industri ritel berperan besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap banyak tenaga kerja di Indonesia. Menurut hasil survei oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, toko modern di Indonesia tercatat sebanyak 1.131 toko atau 7,06 persen dari keseluruhan pasar di Indonesia (Purwanto, 2021). Hal ini mengartikan perusahaan ritel merupakan industri yang besar dan dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Maka dari itu, perusahaan ritel harus mempertahankan eksistensinya dengan terus tumbuh dan memperoleh laba perusahaan.

Namun, selama tahun 2018 sampai dengan 2022 terdapat perusahaan ritel di Indonesia yang mengalami penurunan laba hingga kerugian.

Tabel 1.1
Data Laba Bersih Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2018 s.d. 2022 (dalam jutaan rupiah)

Kode	Laba Bersih				
	2018	2019	2020	2021	2022
ACES	976.273	1.036.610	731.310	718.802	673.646
ECII	9.325	33.269	-20.502	8.707	12.421
EPMT	653.250	580.814	679.870	846.240	842.590
HERO	-1.250.189	70.636	-1.214.602	-963.526	59.111
LPPF	1.097.332	1.366.884	-873.181	912.854	1.383.222
MKNT	-1.426	-121.152	-63.440	-34.676	-44.239
MPPA	-898.272	-552.674	-405.307	-337.548	-429.634

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.1, terdapat kenaikan dan penurunan Laba Bersih pada Perusahaan Ritel di Indonesia rentang tahun 2018 s.d. 2022. Terjadi kenaikan laba bersih pada perusahaan PT Matahari Putera Prima (MPPA) pada tahun 2019 walaupun pada tahun 2020 mengalami kerugian sebesar Rp 552.674.000.000, kerugian perusahaan ini lebih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai Rp 898.272.000.000. Hal yang sama juga terjadi di tahun 2020 dan 2021 pada perusahaan ini.

Kemudian pada perusahaan PT Hero *Supermarket* Tbk. (HERO) dan PT Matahari *Department Store* Tbk. (LPPF) mengalami penurunan laba rugi yang drastis pada tahun 2020. Sejumlah perusahaan ritel di Indonesia mengalami kerugian hingga penutupan permanen. Hal ini dikarenakan pandemi yang melanda Indonesia sejak tahun 2020 lalu. Seperti Giant, anak perusahaan PT Hero *Supermarket* Tbk. tersebut pada Juli 2021 memutuskan untuk menutup seluruh gerainya di seluruh Indonesia. Bukan hanya Giant, Matahari *Department Store* juga menutup 25 gerainya pada tahun 2020 (Komalasari, 2023)

Penyebab dari tutupnya sejumlah gerai ritel di antaranya karena adanya ekspansi yang berlebihan, adanya pandemi, demografi dan terjadinya perubahan perilaku masyarakat yang menjadi konsumen. Konsumen telah nyaman berbelanja secara daring dengan harga yang lebih terjangkau. Penutupan beberapa gerai perusahaan ritel ini diduga karena toko luring mengeluarkan beban operasional yang lebih banyak, tidak sebanding dengan penjualan sehingga laba yang dihasilkan sedikit.

Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas perusahaan. Beberapa faktor tersebut antara lain perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan (Anindita & Elmanizar, 2019) dan likuiditas (Alfida & Triyono, 2023). Modal kerja mempunyai peran penting di dalam sebuah usaha karena modal kerja adalah dana yang wajib ada dalam menjalankan sebuah usaha.

Kasmir (2018 : 250), menyebutkan modal kerja adalah sumber daya yang diperuntukkan sebagai biaya operasional di dalam suatu usaha. Modal kerja diistilahkan sebagai aset lancar yakni kas, bank, surat berharga, dan aset lancar lainnya. Besarnya modal kerja usaha akan berpengaruh positif dengan penjualan dan laba. Jumlah produk yang dihasilkan sebanding dengan modal kerja yang dimiliki. Maka dari itu, semakin maksimal penjualan yang diperoleh, semakin maksimal pula laba yang didapat, semakin maksimal pula profitabilitas yang diperoleh sebuah usaha.

Tabel 1.2
Data Perubahan Modal Kerja dan Laba Bersih Perusahaan Ritel yang
Terdaftar di BEI Periode 2018 s.d. 2022 (dalam jutaan rupiah)

Kode	2018-2019		2019-2020		2020-2021		2021-2022
	Modal Kerja	Laba Bersih	Modal Kerja	Laba Bersih	Modal Kerja	Laba Bersih	Modal Kerja
ACES	551.485	60.337	173.098	-305.300	279.761	-12.508	223.590
ECII	32.607	23.944	123.720	-53.771	118.404	29.209	-147.470
EPMT	139.108	-72.436	350.059	99.056	354.488	166.370	264.744
HERO	-292.469	1.320.825	-1.116.726	-1.285.238	-606	251.076	-187.876
LPPF	-123.655	269.552	-1.397.029	-2.240.065	689.526	1.786.035	-333.354
MPPA	-299.676	345.598	-513.490	147.367	848.626	67.759	-376.356

Sumber : Data diolah 2023 (www.idx.co.id)

Dilihat dari tabel di atas, terdapat adanya perbedaan antara laba bersih dan modal kerja PT Enseval Putera Megatrading Tbk. (EPMT), PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk. (MKNT) pada periode tahun 2019. Pada periode tersebut menunjukkan adanya kenaikan modal kerja namun justru perusahaan mengalami kerugian. Perusahaan lainnya juga mengalami hal serupa, seperti PT Ace Hardware Indonesia Tbk. (ACES) periode tahun 2019-2020 dan 2020-2021 dan PT Electronic City Indonesia Tbk. (ECII) pada tahun 2020. Ini bisa saja terjadi karena perusahaan kurang memanfaatkan modal kerjanya untuk menghasilkan laba sehingga adanya dana perusahaan yang menganggur (*idle cash*). Efisiensi dalam pemanfaatan modal kerja perusahaan akan menggambarkan seberapa mampu bisnis dalam menggunakan modal kerja yang dimilikinya, sehingga dapat mengoptimalkan profitabilitas perusahaan. Perputaran modal kerja dapat menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengendalikan modal kerjanya.

Menurut Munandar dkk. (2019), tingginya perputaran modal kerja, sebanding dengan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modalnya, dan

sebaliknya. Hal ini kemudian berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Anissa (2019); Pratiwi (2020); Warrad (2013) dan Sanjiwani & Suardana (2019) menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi secara signifikan oleh perputaran modal. Namun penelitian yang serupa oleh Hadya dkk. (2018); Hidayat & Dewi (2023); Jannah (2019); dan Pratiwi & Ardini (2019) menemukan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara modal kerja dengan profitabilitas perusahaan. Ini kemungkinan karena perusahaan tidak menggunakan perputaran modal kerjanya secara efektif.

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang kedua, yakni Pertumbuhan Penjualan. Penjualan yang merupakan indikator penting dari kegiatan perusahaan terutama dalam perusahaan ritel. Pertumbuhan penjualan yang positif, akan menunjukkan keadaan perusahaan yang baik yang artinya penjualan periode berjalan meningkat daripada penjualan periode sebelumnya. Meningkatnya pertumbuhan penjualan yang diraih, menunjukkan makin meningkat pula laba yang nantinya diterima, maka dari itu terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas.

Namun, terdapat penurunan penjualan pada industri ritel tahun 2019 sampai dengan 2021. Terjadi penurunan sebesar 28,9% di tahun 2020 dibanding tahun 2019. Sedangkan terjadi penurunan sebesar 12,4% di tahun 2021 dibanding tahun 2020 (Pahlevi, 2022). Hal ini diduga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pada tahun 2019 hingga tahun 2021.

Pada penelitian Anissa (2019); Lestari dkk. (2022); Nainggolan dkk. (2022); dan Rantika dkk. (2022) memaparkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan

antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian Sembiring (2020) yang memaparkan bahwa tidak ada keterkaitan antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas perusahaan.

Faktor lainnya yang memiliki pengaruh atas tinggi rendahnya profitabilitas yakni likuiditas. Likuiditas adalah salah satu indikator yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan untuk menyediakan kas guna membayar utang jangka pendek perusahaan serta mempersiapkan biaya untuk operasional perusahaan sehari – hari yang disebut dengan modal kerja (Dwiyanthi & Sudiartha, 2017). Namun, apabila nilai likuiditas perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan kurang baiknya kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan karena dinilai adanya kelebihan modal kerja atau dana yang mengendap, dan pastinya hal ini akan memperkecil kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Maka dari itu, akan memungkinkan adanya hubungan negatif antara likuiditas dengan profitabilitas. Karena tingginya likuiditas perusahaan akan membuat profitabilitas perusahaan semakin rendah pula (Dewi, 2018).

Penelitian mengenai hubungan likuiditas dengan profitabilitas ini sudah pernah dilakukan oleh Zaitoun & Alqudah (2020); Hutabarat (2022) dan Qur'ani & Purwaningsih (2022) yang memaparkan bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas dengan profitabilitas perusahaan. Namun hasil tersebut tidak sama dengan yang dipaparkan dalam penelitian Rahmaita & Nini (2021) dan penelitian Sukmayanti & Triaryati (2019) yang memaparkan bahwa variabel likuiditas dengan profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Selain ketiga variabel di atas, terdapat tambahan variabel lainnya, yaitu kepemilikan manajerial yang didasari oleh keingintahuan peneliti apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ritel di Indonesia. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan, akan menjadikan pengelolaan perusahaan lebih intensif dalam memaksimalkan kinerjanya karena manajemen bertanggung jawab kepada pemilik modal yang termasuk dirinya sendiri. Dan hal tersebut akan berdampak pada perolehan keuntungan yang maksimal (Subiyanti & Zannati, 2019). Penelitian mengenai hubungan antara kepemilikan manajerial dengan profitabilitas ini sebelumnya telah dilakukan oleh Hossain (2016) dan Subiyanti & Zannati (2019) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Izdihar & Suryono (2022) dan Anwar, dkk (2013) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah :

1. Peneliti menggunakan variabel *Return on Equity* sebagai alat ukur variabel dependen (Profitabilitas). Variabel ini saya pilih karena *Return on Equity* lebih dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan modal perusahaan saja, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba tidak dengan kewajiban perusahaan.
2. Peneliti menambahkan variabel Kepemilikan Manajerial pada variabel independennya karena adanya kepemilikan manajerial yang besar, maka manajemen akan meningkatkan kinerja dan tanggung jawabnya untuk memenuhi keinginan pemegang saham, termasuk dirinya sendiri yakni

memperoleh keuntungan. Hal ini akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Subiyanti & Zannati, 2019).

3. Peneliti menggunakan sektor industri ritel sebagai objek penelitian karena terdapat beberapa perusahaan yang memperoleh laba sementara banyak perusahaan yang mengalami kerugian hingga penutupan gerai di tengah perubahan pola konsumsi masyarakat dan pandemi pada rentang tahun 2019 sampai dengan 2021.
4. Peneliti juga menggunakan data hingga tahun pelaporan 2022, agar penelitian menghasilkan hasil yang *up to date* sehingga masih relevan untuk dikaji dan digunakan untuk pihak – pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya inkonsisten penelitian di atas, membuat peneliti memiliki minat untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Perputaran Modal, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2022”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan laba bersih pada periode tahun 2018 sampai dengan 2022. Hal ini dikarenakan adanya ekspansi berlebihan dan terjadinya penurunan penjualan akibat pandemi yang mengakibatkan beberapa perusahaan menutup gerainya secara nasional.

2. Pada periode 2018 sampai dengan 2022 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan pada modal kerjanya namun perusahaan juga mendapat kerugian pada tahun periode yang sama. Hal ini diduga karena perputaran modal kerja yang kurang efisien dan manajemen perusahaan yang kurang efektif.
3. Terdapat penurunan penjualan pada perusahaan ritel dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada pengaruh perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan pembatasan masalah, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022?

4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.
2. Mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.
3. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai rujukan atas kajian yang berkaitan dengan pengaruh perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas dikarenakan perusahaan sektor ritel masih kurang efektif mengelola modal kerjanya, adanya aktiva yang tertahan hingga tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dan kurang minatnya manajemen untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Sedangkan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas dikarenakan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi pula dan sejalan dengan hal itu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba meningkat. Hal ini dapat menjadi acuan perusahaan ritel di Indonesia untuk dapat memperbaiki hal – hal berkenaan dengan perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan kepemilikan manajerial dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan.

2) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan serta sebagai pembanding untuk kajian tentang profitabilitas perusahaan ritel bagi mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam penyusunan karya ilmiah di waktu yang akan datang.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan masyarakat (investor) untuk lebih memperhatikan variabel perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan kepemilikan manajerial terhadap kemampuan perusahaan

dalam memperoleh laba, agar tetap terus dapat beroperasi secara *going concern*, sebelum menanamkan modal pada perusahaan sektor ritel.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan mengenai pengaruh perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan kepemilikan manajerial terhadap kemampuan perusahaan ritel dalam memperoleh laba dan pengalaman serta kemampuan peneliti dalam penulisan karya tulis ilmiah.

